

**Manajemen Pendidikan Berbasis *Ulū al-Albāb* Dalam Konteks
Pengembangan Integrasi Ilmu (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri
(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang).**

Oleh: M. Fahim Tharaba

Abstrak

M. Fahim Tharaba. 2014. Manajemen Pendidikan Berbasis *Ulū al-Albāb* Dalam Konteks Pengembangan Integrasi Ilmu (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang). Disertasi. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Promotor: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, dan Ko-Promotor: H. M. Mujab, MA, PhD

Kata Kunci: Model, Manajemen, Pendidikan, Basis, *Ulū al-Albāb*, Pengembangan, Integrasi Ilmu

Model manajemen pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bertujuan melahirkan generasi *ulū al-albāb* yang integratif. Dalam rangka merealisasikannya, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki keunikan, yaitu: (1) Kampus *ulū al-albāb*, (2) Satunya kampus yang bisa melakukan lompatan dengan konversi dari STAIN ke UIN, (3) Kampus integrasi yang menghilangkan dikotomi keilmuan dengan paradigma metafora pohon ilmu, dan (4) Integrasi keilmuan menjadi salah satu *gand design* dari 9 GBHU Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk itu, tujuan penelitian ini, (1) Menemukan model manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* dalam konteks pengembangan integrasi ilmu, dan (2) Menemukan model strategi pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *case study*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, *observasi partisipant*, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, meliputi tahapan pengolahan data, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi/Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Model manajemen pendidikan *ulū al-albāb* menggambarkan (a) Orientasi kelembagaan yang mengintegrasikan unsur supra rasional, rasional, dan situasional, (b) Formula kelembagaannya tersusun atas lima unsurnya, yaitu: (i) Konsep manajemen berbasis *spiritual vision*, (ii) Prinsip *valuenya*, adalah dzikir, fikir, amal sholeh dan *al-akhlāq al-karīmah*, (iii) Ada 8 karakteristik kepemimpinan *ulū al-albāb*, (iv) Mengintegrasikan 9 komponen *arkan al-jamiah*, dan (v) Memiliki 12 langkah strategi implementasinya. (2) Strategi pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui (a) Mengembangkan paradigma metafora pohon ilmu, (b) Mengelaborasi dalam bangunan struktur kurikulum dari disiplin keilmuannya dengan model metafora sebuah pohon yang

kukuh dan rindang sebagai metafora bangunan ilmu bersifat integratif, yang berbuah pada ilmu, iman, amal shaleh, dan *al-akhlāq al-karīmah*, yang berwujud ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama, (c) Sintesa antara perguruan tinggi dan pesantren, dan (d) Pendalaman spiritualitas, pengokohan/pemantapan moralitas, perluasan/penguasaan intelektualitas, dan pematangan profesionalitas.

Temuan formal penelitian dalam disertasi ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah model manajemen pendidikan *ulū al-albāb* dengan metafora pohon ilmu.

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan hidup bagi penyandang *ulū al-albāb* bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Untuk mewujudkannya, Islam mengarahkan tujuan pokok pendidikannya untuk membentuk manusia religius, yang secara khas lebih dikenal dengan sebutan *muttaqin*, yaitu orang yang bertakwa kepada Allah swt.² Lebih lanjut dipertegas oleh Muzayyin Arifin, bahwa terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya adalah tujuan utama pendidikan Islam,³ yang di dalamnya termasuk *tarbiyah uli al-albāb*.

Muhadjir⁴ menyatakan bahwa lembaga pendidikan diharapkan mampu melaksanakan tiga fungsi pendidikan, yaitu: (1) menjaga lestari nilai-nilai insani dan nilai-nilai illahi; (2) menumbuhkan kreatifitas anak didik; dan (3) menyiapkan tenaga kerja produktif, yaitu tenaga kerja yang mampu mengantisipasi masa depan, sehingga pendidikan memberi corak struktur kerja masa depan, bukan menyesuaikan kepada prediksi kebutuhan ekonomi.

¹ *Tarbiyah Uli al-Albāb: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. 4.

² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 244.

³ Muzayyin Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 12.

⁴ Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 11-15.

Sebagai konsekuensinya, kurikulum pendidikan diarahkan untuk mencetak lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif, kreatif, dan penuh inovatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya lainnya serta situasi yang mempengaruhinya.⁵ Dengan demikian, peserta didik (mahasiswa) dipersiapkan untuk menjadi hamba-hamba Allah yang saleh dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah-Nya dengan baik.

Dalam konteks perguruan tinggi, unsur yang amat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan adalah mahasiswa dan dosen. Keberhasilan mahasiswa sebagai subyek belajar berkaitan dengan proses pribadi (*individual process*) dalam menginternalisasi pengetahuan, nilai, sifat, sikap dan keterampilan yang ada di sekitarnya. Sedangkan keberhasilan dosen sebagai subyek mengajar sangat ditentukan oleh kinerja dosen secara pribadi-pribadi (*individual quality*) maupun secara kelembagaan. Secara umum kinerja dosen, ukuran yang dicapai adalah ijazah pendidikan terakhir, kualifikasi jabatan akademik dan pengalaman mengajar, pengalaman meneliti dan praktek pengabdian pada masyarakat. Ukuran kinerja dosen ini merupakan faktor-faktor penentu bagi mutu hasil belajar dan hasil pendidikan pada umumnya.⁶

Akhir-akhir ini, Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, baik negeri maupun swasta, sedang menggeliat. Banyak rumor yang muncul belakangan bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam tidak lagi mampu memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia, untuk menciptakan lulusan yang intelek tetapi memiliki wawasan keagamaan yang luas atau sebaliknya lulusan yang ulama tetapi juga intelek, atau yang sering disebut dengan jargon “ulama yang intelek dan intelek yang ulama”, sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri PTAIN. Tuduhan semacam itu, dapat disaksikan dan dibaca dari buku-buku dan media massa lainnya. Munculnya buku yang berjudul “Ada

⁵ M. Fahim Tharaba, *Kampus Islam Sebagai Agent of Change*, (Malang: Jurnal Ulul Albab, Jurnal Studi Islam, vol. 12, No. 1, Tahun 2011), hlm.74.

⁶ Baharuddin dan Mulyono, “*Manajemen Strategik Peningkatan Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Kasus di UIN Malang)*”, (Malang: Jurnal el-Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan, vol. 1, No. 1, Tahun 2006), hlm.1-2.

Pemurtadan di IAIN” yang ditulis oleh Hartono Jaiz dan diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar Jakarta pada tahun 2005, sempat menggegerkan PTAIN di Indonesia, utamanya di Jakarta dan Yogyakarta.⁷

Berdasarkan pemaparan buku tersebut bahwa IAIN dan lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya, yang dulu menjadi tumpuan harapan masyarakat Indonesia untuk melakukan dakwah agama dan sekaligus menjadi tiang-tiangnya segala permasalahan keagamaan di Indonesia, telah berubah arah, yaitu dari dakwah keislaman kepada pemurtadan. Demikian itu menurut mereka, karena PTAIN di Indonesia tidak lagi menjadikan PTAIN sebagai sarana mendidik akhlak dan perilaku yang baik, tetapi hanya dijadikan sebagai sarana mengasah otak belaka. Sebagai akibatnya, masalah-maslah keagamaan hanya dijadikan sebagai wacana yang selalu didiskusikan dan dibicarakan, tetapi tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih dari itu, banyak dari mahasiswa dan lulusan PTAIN yang tidak mau sholat dan enggan menjalankan syariat Islam. Disamping itu, pemikiran Islam liberal yang belakangan ini sedang naik daun itu, dijadikan sebagai “trend pemikiran” utama di kampus-kampus itu, sehingga banyak kalangan menilai bahwa PTAIN telah kehilangan “sifat dasar”nya dan berubah menjadi agen Barat untuk “membaratkan” pemikiran lulusannya. Karena itu pula, banyak pengamat menilai bahwa PTAIN di Indonesia, telah kehilangan watak kulturalnya, yang di samping memperhatikan aspek-aspek kognitif-intelektual, juga memperhatikan aspek-aspek afektif, psikomotorik dan spiritual. Karena itu, kelompok garis keras dan aliran kanan menilai, bahwa sebagian PTAIN di Indonesia telah gagal dalam mengembangkan visi dan misi Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.⁸

⁷ Miftahul Huda, dkk., “*Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Kultural di Jawa Timur (Studi Kasus tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo)*”, (Malang: Jurnal el-Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan, vol. 1, No. 2, Tahun 2006), hlm. 66.

⁸ *Ibid.*, hlm. 66-67.

Selain itu, juga disebutkan Endah Prihatin,⁹ bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan abad 21, yaitu (1) Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, (2) Beban siswa terlalu berat, dan (3) Kurang bermuatan karakter. Lebih lanjut disebutkan, bahwa fenomena negatif yang mengemuka adalah (1) Perkelahian pelajar (2) Narkoba, (3) Korupsi, (4) Plagiarisme, (5) Kecurangan dalam ujian (nyontek), dan (6) Gejolak masyarakat (*social unrest*).¹⁰ Fenomena ini menunjukkan eksistensi lembaga pendidikan, masih jauh dari kenyataan dan cita-cita umat Islam.

Salah satu penyebabnya adalah manajemen dan ketatalaksanaan pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam sendiri yang mencakup dimensi proses dan dimensi substansi, belum berjalan sebagaimana mestinya. Dalam tataran dimensi proses, seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belum dilakukan dengan prosedur kerja yang ketat. Pada tataran dimensi substantif, seperti personalia, keuangan, sarana dan prasarana, instrumen pembelajaran, layanan bantu, layanan perpustakaan dan sebagainya, tidak hanya substansinya yang belum komprehensif, melainkan kriteria keberhasilan untuk masing-masing belum ditetapkan secara taat azas.¹¹

Lebih kongkrit, perguruan tinggi Islam menghadapi beberapa masalah, seperti: (1) Relevansi program studi yang dikembangkan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya, (2) Kualitas pelayanan, dan (3) Kemampuan dan keterampilan manajerial dan leadershipnya.¹² Dampak dari manajemen tersebut adalah tingkat pelayanan lembaga terhadap mahasiswa yang pada akhirnya menentukan posisi lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu, munculnya fenomena abad XXI, yaitu (1) Adanya pandangan dunia mendatar, (2) Dunia

⁹ Endah Prihatin, Tema “*Perubahan Mindset Kurikulum 2013*”, Sosialisasi Model Pembelajaran PLPG untuk Asesor dalam Rangka Refresment Asesor Sertifikasi Guru LPTK Induk Rayon 204, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang, Gedung Microteaching Lantai II, 17 September 2013.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 6.

¹² Imam Suprayogo, Rasmiyanto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam, Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 121.

berubah sangat cepat, (3) Dunia memasuki abad kreatif, (4) Dunia padat pengetahuan, dan (5) Dunia terintegrasi.¹³

Berkait dengan perubahan pendidikan tinggi menuju bentuk idealitas, bukan hanya membutuhkan sarana dan prasarana, biaya dan pendukung lainnya, tetapi membutuhkan seorang yang dapat menyadarkan, mengarahkan, meyakinkan dan memotivasi seluruh civitas akademika. Aspek pendidikan yang berkaitan langsung dengan perubahan adalah para praktisi pendidikan, seperti pemimpin lembaga pendidikan tinggi, dosen, maupun tutor dan pelatih yang ada di lembaga non formal. Selama ini mitos yang berkembang dalam masyarakat bahwa pendidikan merupakan *agent of change* (agen perubahan) yang diharapkan membawa perbaikan kehidupan masyarakat, tetapi kenyataannya harapan tersebut belum kunjung datang.

Rasulullah saw. dalam peristiwa hijrah memberikan tauladan. Makna hijrah adalah perubahan strategik, yang mana Rasulullah saw. berhasil merubah, lima hal, yaitu: (1) Persahabatan, (2) Kerukunan, (3) Kedamaian, (4) Kebersamaan, dan (5) Program kecerdasan umat,¹⁴ yang mana Rasulullah saw. sebagai *referent power* mempunyai empat pilar, yaitu *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*.¹⁵

Konsep *ulū al-albāb* adalah konsep baru yang membutuhkan pengkajian dan pembuktian secara seksama. Karena konsep ini disusun semata-mata didasarkan atas pandangan-pandangan yang lebih bersifat idealis dan *normative*, namun hal ini akan menjadi suatu kenyataan, jika ada kemauan keras dari seluruh pihak, baik civitas akademika, masyarakat, maupun pemerintah serta tak lupa untuk selalu bermunajat pada Allah swt untuk keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang melahirkan generasi *ulū al-*

¹³ Djoko Saryono, Tema “*Implikasi Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam Pengembangan Kurikulum DIKTI*”, Workshop Kurikulum, Pengembangan Kurikulum PAI Menuju Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang, Hotel Filadelfia Batu Malang, 14 September 2013.

¹⁴ Tolhah Hasan, *Kemilau Muharram*, Ceramah Agama, 16 November 2012, Yayasan Sabilillah TK, SD, SMP Sabilillah, Malang.

¹⁵ M. Fahim Tharaba, *Oase Kecil di Tengah Padang Pasir Dunia Ilmu*, (Nganjuk: Tya Jaya, 2005), hlm. 90.

albāb ini dengan harapan akan lahir para cendekiawan muslim yang membawa cahaya penyelesaian dan pembangunan bagi bangsa Indonesia, bahkan dunia.¹⁶

Pendidikan *ulū al-albāb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulū al-albāb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulū al-albāb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep *amal shaleh* diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ulū al-albāb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju *ridha* Allah swt.¹⁷ Dengan demikian, kajian tentang integrasi ilmu itu menjadi sangat penting adanya.

Agama dan ilmu adalah dua hal yang sulit dipertemukan sampai saat ini, karena memiliki wilayah masing-masing,¹⁸ baik dari segi objek formal dan material, metodologi, kriteria kebenaran, maupun teori-teorinya. Bukti sejarah di Barat mengenai hubungan ilmu dan agama seperti gereja menolak teori Heliosentris Galileo, sedangkan Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekular menempatkan Tuhan sebagai penutup sementara untuk hal yang tak bisa dipecahkan oleh ilmu mereka. Begitu hal itu terpecahkan campur tangan Tuhan tidak lagi diperlukan. Sebaliknya di dunia Timur, dalam dunia ke-Islaman, pengajaran Ilmu Agama Islam semakin terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berakibat pada kehidupan dan kesejahteraan umat manusia.

Banyak orang pandai dan cerdas namun miskin nilai-nilai spiritual dan moralitas, kemajuan teknologi membuat orang berpikiran materialis dan

¹⁶ Jamal Lullail, *Memadu Sains dan Islam Menuju Universitas Masa Depan, Konsep Dasar Pengembangan Ekonomi Ulul Albab*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 155.

¹⁷ *Tarbiyah Uli al Albāb: Dzikir, ...*, hlm. 7.

¹⁸ <http://www.scribd.com/doc/83019545/pengertian-integrasi>, Artikel, *Integrasi dalam Study Islam*, diakses 10 Desember 2013.

individualis, dengan hasrat yang meluap-luap dan hanya mencari kenikmatan semu. Tampaknya hal ini pun sudah mewabah di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya sebuah sistem pendidikan yang mampu menyatukan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki skill di bidang keilmuan dan teknologi tetapi juga memiliki kesadaran religius agar tidak terjerumus dalam arus perkembangan global saat ini.

Sementara itu, integrasi ilmu dan atau yang menyebutnya islamisasi ilmu dan pendidikan, menurut Sidek Baba adalah suatu yang amat penting dan relevan dengan keperluan perubahan dan pembangunan kini. *Pertama*, corak perubahan, pembangunan dan kemajuan yang dibawa oleh Barat banyak menumpu hal-hal yang bersifat duniawi dan tersisih dengan faktor ukhrowi. Ia bakal melahirkan manusia dan sistem yang terpisah dengan agama atau faktor Rabbani. *Kedua*, faktor globalisasi menjadi cabaran yang amat sengit bagi mereka yang menganut fahaman agama khususnya agama Islam itu sendiri. *Ketiga*, faktor pembaratan telah menyebabkan umat Islam kehilangan jatidirinya dan ada kemungkinan akan hilang agamanya. *Keempat*, faktor globalisasi perlu dihadapi dengan faktor *ummatisasi*. *Ummatisasi* memberikan fokus pada pembangunan modal insan yang *integratif* syakhsiahnya dan tidak menolak kepentingan sains atau teknologi, tetapi menjadikan faktor sains atau teknologi dipandu oleh nilai fitrah dan tidak bercanggah dengan nilai-nilai Islam.¹⁹

Islamisasi dalam arti kata yang luas mesti bermula dari ilmu dan pendidikan. Islamisasi dalam ilmu dan pendidikan akan memberikan prespektif baru terhadap corak pembangunan modal insan. Apabila asas nilai mendasari rangka ilmu manakala metodologi dalam pendidikan berlaku secara *integratif*, sudah pasti cara pelajarannya berfikir akan berubah dan akan bersifat *holistik*

¹⁹ Sidek Baba, *Pendidikan Rabbani Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, (Malaysia: Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, Karya Bestari, 2006), hlm. 163.

serta *integratif*. Asas ini membolehkan proses perubahan dalam sistem berlaku.²⁰

Hal itu didasarkan pada tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalankannya lembaga Islam, khususnya lembaga tingginya. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya, dan seni, yang dikaitkan dengan agama—dalam hal ini Islam—seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat sempit, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah garapan perguruan tinggi Islam. Paradigma keilmuan, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam masih terasa tidak relevan dengan jati diri sebenarnya dari Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Paradigma ilmu—termasuk dalam persoalan budaya dan seni—yang dipelihara dan dijadikan acuan baku oleh perguruan tinggi Islam masih sangat konservatif, seperti tercermin pada adanya dikotomi ilmu, yakni ilmu umum versus ilmu agama, atau dikotomi ilmu versus agama. Paradigma itulah yang perlu dikonstruksi kembali untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi Islam, dan inilah yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui al-Quran dan al-Hadis, akan diperoleh penjelasan dan petunjuk tentang Tuhan, alam dan manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan titik tolak (*starting point*) untuk melakukan eksperimentasi, observasi, dan juga kontemplasi. Demikian pula, hasil-hasil kajian ilmiah bisa digunakan untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami kitab suci maupun hadis nabi tersebut. Cara berpikir seperti ini, mungkin dapat dijadikan sebagai pintu, sehingga kitab suci (al-Quran) difungsikan sebagai hudan *lin nas* dan *tibyānan li kulli syai'in*, yang tentunya tetap mengacu pada pola integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang digambarkan dengan pohon ilmu, sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

²⁰ *Ibid.*, hlm. 168.

Malang berbasis *ulū al-albāb* yang terkait erat dengan manajemen strategi pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islamnya.

Dasar pemikiran di atas mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang: Manajemen Pendidikan Berbasis *Ulū al-Albāb* dalam Konteks Pengembangan Integrasi Ilmu (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* dalam konteks pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana model strategi pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan model manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* dalam konteks pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Menemukan model strategi pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. State of the Art Penelitian

Tabel 1: State of the Arts Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan Penelitian
1	Rasmianto & 2008	<i>Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi tentang Perubahan Konsep Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam</i>	Kualitatif/mikro	Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang telah merealisasikan gagasan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam rangka mengakhiri

		<i>Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)</i>		perdebatan yang panjang tentang dikotomi ilmu dengan budaya, yaitu budaya riset dan budaya religius yang kental.
2	Jamal Lulail Yunus & 2008	<i>Analisis Pengembangan Konsep Dasar Kepemimpinan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Periode Tahun 1998 s.d 2008</i>	Kualitatif/mikro	Transformasi kelembagaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dipengaruhi oleh konsep kepemimpinan <i>ulū al-albāb</i> yang mengedepankan aspek <i>dzikir, fikir, dan amal sholeh</i> .
3	Muhtifah Lailiah & 2010	<i>Sistem Penjaminan Mutu Berbasis Core Value Tarbiyah Uli al-Albāb</i>	Kualitatif/mikro	Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di Perguruan Tinggi berbasis <i>Core Values</i> (CV) <i>Tarbiyah Uli al-Albāb</i> (TUA), bukan hanya menekankan aspek akademik atau pemikiran (<i>values reasoning</i>) saja, tetapi juga menekankan aspek perasaan (<i>values affective</i>) dan aspek perilaku (<i>values action</i>).
4	Moh. Padil & 2010	<i>Tarbiyah Uli al-Albāb: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang</i>	Kualitatif/mikro	Ideologisasi <i>tarbiyah uli al-albāb</i> di UIN Malang dilakukan melalui lima tahap yaitu: <i>Pertama</i> , sosialisasi gerakan <i>tarbiyah uli al-albāb</i> , <i>Kedua</i> , membangun kebanggaan identitas <i>tarbiyah uli al-albāb</i> , <i>Ketiga</i> , membangun gerakan moral <i>tarbiyah uli al-albāb</i> , <i>Keempat</i> , format pembentukan ideologi <i>tarbiyah uli al-albāb</i> , <i>Kelima</i> , strategi membangun gerakan <i>tarbiyah uli al-albāb</i> melalui taktik, yaitu: penyusunan program, pengambilan kebijakan,

				pengembangan, pemeliharaan disiplin, dan membangkitkan kesetiaan.
5	Muhammad In'am Esha & 2012	<i>PTAIN di Tengah Pusaran Perubahan Analisis Kebijakan Publik tentang Perubahan Kelembagaan dari Perspektif Filsafat Nilai (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang)</i>	Kualitatif/mikro	Pengambilan keputusan perubahan kelembagaan (<i>institusional change</i>) menjadi universitas merupakan tindakan rasional yang didasarkan pada nilai yang berpengaruh di dalam diri para aktornya, yaitu nilai-nilai <i>ulū al-albāb</i> .

No.	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan yang diharapkan
6	M. Fahim Tharaba & 2013/2014	<i>Manajemen Pendidikan dengan Konsep Integrasi Ulū al-Albāb di Perguruan Tinggi Islam</i>	Kualitatif/mikro	Manajemen pengembangan lembaga pendidikan, terutama pada perguruan tinggi Islam, dengan model manajemen pendidikan berbasis <i>ulū al-albāb</i> dalam pengembangan integrasi ilmu.

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pendidikan

1. Hakekat Manajemen Pendidikan

Secara *etimologis*, manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata “*management*” yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia, John M. Echols dan Hasan Shadily²¹ disebutkan bahwa *management* berasal dari akar kata “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Secara bahasa, manajemen juga diartikan pengelolaan usaha; kepengurusan; ketatalaksanaan penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai

²¹ J. Echols dan H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 372.

sasaran yang diinginkan; direksi.²² Ramayulis sebagaimana dikutip Farhan, menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata “*dabbara*” (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Quran.²³ Namun ada juga yang menyatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, “*menagement*”, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.²⁴

Pada kenyataannya, manajemen sulit dedefinisikan karena tidak ada definisi manajemen yang diterima secara universal.²⁵ Definisi manajemen yang sering dikemukakan adalah “*management as the art getting things done through people*”, artinya manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen adalah suatu seni, karena untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Sahertian sebagaimana dikutip Ali Imron,²⁶ bahwa dalam manajemen terkandung dua makna, yaitu *mind* (pikir) dan *action* (tindakan). Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer untuk mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin dilakukan.

Stoner sebagaimana dikutip Mujib,²⁷ mengemukakan suatu definisi yang lebih kompleks sebagai berikut:

"Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan".

²² Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm. 434.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 362 dan lihat juga di A. Farhan Sadding dan Agus Salim, *Pengertian, dan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam*, Posted by [abifasya](#) pada 30 Oktober 2009.

²⁴ Siti Soimatul Ula, *Manajemen Pendidikan Berbasis Islam (Kajian Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Tentang Manajemen Pendidikan)*, (Tesis, 2011).

²⁵ Ritha F. Dalimunthe, *Sejarah Perkembangan Ilmu Manajemen*, (Sumatera: Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Sumatera Utara, 2003), hlm. 2.

²⁶ Ali Imron, Burhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 4.

²⁷ Mujib, *Manajemen Pendidikan Islam*, [http ://mpiuiika.wordpress.com](http://mpiuiika.wordpress.com) diakses 13 Desember 2013.

Dari definisi di atas terlihat bahwa Stoner telah menggunakan kata "proses", bukan "seni". Mengartikan manajemen sebagai "seni" mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau keterampilan pribadi. Sedangkan suatu "proses" adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer tanpa harus memperhatikan kecakapan atau keterampilan khusus, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.²⁸

Sementara manajemen menurut Robbin dan Coulter sebagaimana dikutip Farhan²⁹ adalah proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

Sedangkan Sondang P Siagian sebagaimana dikutip Farhan,³⁰ mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Sementara Farhan³¹ berpendapat bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Sedangkan menurut Ibrahim Bafadal,³² dalam bukunya, "*Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*", menyatakan dalam kaitannya dengan manajemen bahwa

a. Proses pendayagunaan semua orang dan fasilitas itulah yang disebut dengan manajemen.

²⁸ Ritha F. Dalimunthe, *Sejarah ...*, hlm. 2.

²⁹ Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hlm. 8.

³⁰ A. Farhan Saddam dan Agus Salim, *Pengertian, dan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam*, Posted by [abifasya](#) pada 30 Oktober 2009.

³¹ *Ibid.*

³² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 41.

- b. Pakar administrasi, seperti Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston (1987) mendefinisikan manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently*, yaitu proses kerja dengan dan melalui (mendayagunakan) orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien (proses administrasi).
- c. Gorton (1976) mengungkapkan manajemen merupakan metode yang digunakan administrator untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Menurut Ramli Haris dan Bachrun,³³ dalam bukunya, “*Pokok-pokok Pengertian Administrasi dan Management*”. Manajemen adalah suatu kegiatan atau usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang-orang lain. Dari definisi tersebut, jelas bahwa dalam manajemen harus ada:

- a. adanya proses usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu,
- b. dalam mencapai suatu tujuan tertentu itu tidak akan dapat dikerjakan sendiri, akan tetapi membutuhkan orang lain melaksanakan pekerjaan tersebut,
- c. disamping adanya kecakapan teknis diperlukan juga bakat kepemimpinan bagi seorang manajer.

Sedangkan Holt sebagaimana dikutip Akdon³⁴ berpendapat,

“Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling that encompasses human, material, financial and information resources in an organizational environment”.

Kembali mengacu pendapat Sahertian di atas, bahwa dalam manajemen, terkandung dua makna, yaitu *mind* (pikir) dan *action* (tindakan), Ali Imron³⁵ mengungkapkan, bahwa secara *terminologis*, manajemen berarti:

³³ Ramli Haris dan Bachrun, *Pokok-pokok Pengertian Administrasi dan Management*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 1975), hlm. 17.

³⁴ Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategi untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3.

³⁵ Ali Imron, Burhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen ...*, hlm. 4.

- a. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan (pendapat Siagian).
- b. Segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan (pendapat The Liang Gie).
- c. Bekerja dengan menggunakan/meminjam tangan orang lain.

Tiga pengertian tersebut memberikan isyarat adanya dua jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan manajerial di satu pihak dan pekerjaan teknis di sisi lain. Yang dimaksud pekerjaan manajerial adalah suatu pekerjaan yang proses penyelesaiannya menggunakan tangan orang lain; sedangkan pekerjaan teknis adalah suatu pekerjaan yang proses penyelesaiannya menggunakan tangan sendiri.

Lebih lanjut Ali Imron³⁶ menjelaskan, bahwa manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun yang non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan beberapa unsur yang terkandung dalam pengertian ini adalah

- a. Adanya suatu proses, yang menunjukkan bahwa adanya tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan jika seseorang melakukan kegiatan manajemen.
- b. Adanya penataan, yang berarti bahwa makna dari manajemen sesungguhnya adalah penataan, pengaturan atau pengelolaan.
- c. Terdapatnya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan, baik sumber potensial yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia. Tetapi, titik tekan pelibatan tersebut lebih banyak ke sumber potensial yang bersifat manusianya. Sebab, terlibat dan tertatanya sumber-sumber potensial yang bersifat manusia, akan dengan sendirinya menjadikan tertatanya sumber potensial yang bersifat non manusia.
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai, karena pelibatan sumber potensial yang bersifat manusia dan non manusia tersebut bukan merupakan

³⁶ *Ibid.*

tujuan; melainkan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan atau misi tertentu.

- e. Pencapaian tujuan tersebut diupayakan agar secara efektif (sankil) dan efisien (mankus).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pada dasarnya manajemen merupakan kerjasama dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dengan pelibatan sumber potensial yang bersifat manusia dan non manusia secara efektif dan efisien.

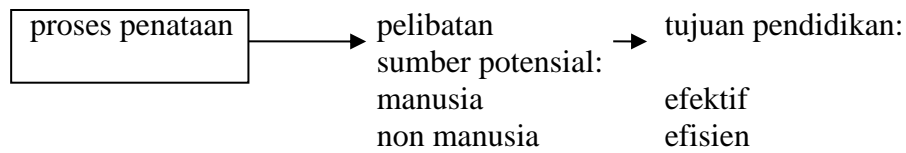
Sedangkan hakekat manajemen pendidikan menurut Ali Imron,³⁷ yaitu suatu proses penataan kelembagaan pendidikan dengan melibatkan sumber-sumber potensial yang bersifat manusia dan non manusia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Arti penting manajemen pendidikan adalah suatu seni, ilmu dan proses di dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pemotivasian, dan pengendalian atau pengawasan terhadap sumber daya dan mekanisme kerja pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁸

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manajemen pendidikan merupakan suatu proses penataan kelembagaan pendidikan melalui kerjasama dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi (kelembagaan pendidikan) dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dengan pelibatan sumber potensial yang bersifat manusia dan non manusia secara efektif dan efisien, seperti digambarkan di bawah ini:

³⁷ Ali Imron, Burhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen...*, hlm. 5.

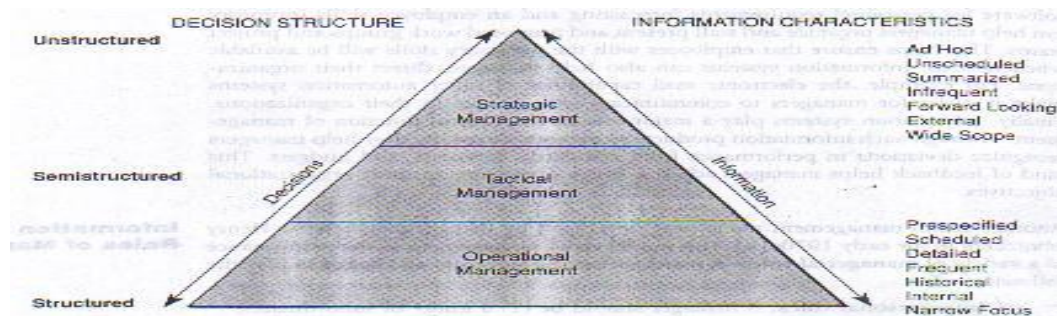
³⁸ Siti Soimatul Ula, *Manajemen ...*, Tesis.



Gambar 2: Batasan Manajemen Pendidikan

Adapun tingkatan manajemen menurut Sholihin Abdul Wahab,³⁹ yaitu,

- Tingkat Perencanaan Strategis.
- Tingkat Pengendalian Manajemen.
- Tingkat Operasional.



Gambar 3: Tingkatan Manajemen

Rita Dalimunthe,⁴⁰ memaparkan secara lebih detail, bahwa tingkatan manajemen dalam organisasi akan membagi manajer menjadi tiga golongan yang berbeda, yaitu:

- Manajer lini pertama

Tingkat paling rendah dalam suatu organisasi yang memimpin dan mengawasi tenaga-tenaga operasional disebut manajemen lini (garis) pertama.

- Manajer menengah

Manajemen menengah dapat meliputi beberapa tingkatan dalam suatu organisasi. Para manajer menengah membawahi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para manajer lainnya dan kadang-kadang juga karyawan operasional.

³⁹ Sholihin Abdul Wahab, Kuliah Manajemen Strategis Pendidikan Islam, Program Doktor Program Pascasarjana, November 2011.

⁴⁰ Ritha F. Dalimunthe, *Sejarah Perkembangan ...*, hlm. 3.

c. Manajer puncak

Klasifikasi manajer training pada suatu organisasi. Manajemen puncak bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen organisasi.

Adapun peran yang dimiliki manajer secara singkat menurut Sholihin,⁴¹ yaitu:

- 1) *Interpersonal*.
- 2) *Informational*.
- 3) *Decisional*.

Berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, dikatakan Mujamil Qomar,⁴² bahwa manajemen pendidikan Islam adalah salah satu dari beberapa ilmu pengetahuan yang memadukan karakter pendidikan agama Islam dengan ilmu manajemen, yang jelas-jelas lahir dari Barat. Namun demikian, Timur-Barat memang tidaklah tepat untuk diperdebatkan. Islamisasi juga kadang tidak begitu tepat. Hanya saja, pertanyaan yang sering kali muncul belakangan, apakah ada dan bisa dipadukan kedua kutub itu untuk menjadi alat pendidikan efektif? Apakah mungkin manajemen profesional bisa diterapkan dalam pendidikan Islam? Perkembangan dunia pendidikan, tidak dapat tidak, ternyata terapan pola pendidikan barat tetap sudah menyatu dalam pendidikan Keislaman. Perdebatan itu berlalu dijawab oleh waktu. Pola pendidikan tidak bisa dibedakan. Zaman yang menyatukannya.

Manajemen adalah ilmu masa kini. Karena ia membuat bangunan cara berpikir dan bertindak secara organisatoris antara satu elemen dengan elemen lain untuk mencapai tujuan. Secara jujur, pendidikan Islam meminjam hal ini dari penemuan sistem pendidikan yang efektif dari pendidikan Barat.

⁴¹ Sholihin Abdul Wahab, *Kuliah Manajemen...* 2011.

⁴² Mujamil Qomar, *Sinopsis Resensi, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008).

Aries Musnandar⁴³ memaparkan, jika dibaca selintas ketiga kata dalam Manajemen Pendidikan Islam (MPI) itu bisa mengandung multi tafsir yang tidak sepenuhnya keliru. *Pertama*, ia bisa dimaknai sebagai manajemen ‘dalam’ pendidikan Islam. *Kedua*, bisa juga diartikan manajemen pendidikan yang memiliki nilai-nilai Islam. Untuk pengertian yang pertama tadi tentu tidak terlepas dari penyelenggaraan pendidikan di lembaga yang membawa nama Islam, misalnya di sekolah Islam (*madrasah*), pesantren, universitas Islam. Jadi dalam konteks ini ada dua hal berbeda dan seolah tidak saling terkait erat, yakni kegiatan manajemen di satu pihak dan kegiatan pendidikan Islam di pihak yang lain. Sehingga pembahasan manajemen pendidikan Islam bisa saling terpisah dan tersendiri. Sedangkan pada pemahaman kedua manajemen pendidikan Islam ditempatkan sebagai suatu nilai yang saling kait mengait, artinya tujuan disiplin manajemen pendidikan Islam ini adalah untuk mencari tahu konsep, teori dan indikator seperti apa yang dinamakan dengan manajemen pendidikan Islam itu. Jadi, dalam konteks ini manajemen tidak berdiri sendiri dari pendidikan Islam karena manajemen pendidikan Islam satu kesatuan atau dalam bahasa lain yang akan kita pahami adalah seperti apa yang dinamakan manajemen pendidikan yang Islami itu. Dengan demikian yang akan dibahas dan dikembangkan dari disiplin ilmu ini adalah menciptakan suatu manajemen pendidikan yang Islami.

Sedangkan hasil penelitian Soimatul Ula⁴⁴ berkaitan dengan manajemen pendidikan menurut al-Quran dan Hadis. Dia memaparkan bahwa dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, Islam mensyaratkan adanya sebuah pengelolaan yang di dalamnya mengharuskan keberadaan pemimpin yang berkualitas. Hal ini tertuang dalam al-Quran Surat as-Sajadah ayat 24. Islam hanya menyediakan bahan baku. Sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, umat Islam diberi kesempatan

⁴³ Aries Munandar, Artikel, *Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, Rabu, 18 September 2013 00:14.

⁴⁴ Siti Soimatul Ula, *Manajemen ...*, Tesis.

untuk mengembangkan sistem operasional manajemen pendidikan, dengan menerjemahkan apa yang tersirat dalam ayat-ayat al-Quran dan Hadis.

Dengan demikian, maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis⁴⁵ adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah manajemen dalam pendidikan Islam, yang mengimplementasikan karakteristik nilai-nilai Islam dalam proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), dan dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

yang akan dibahas dan dikembangkan dari disiplin ilmu ini adalah menciptakan suatu manajemen pendidikan yang Islami.

Sedangkan hasil penelitian Soimatul Ula⁴⁶ berkaitan dengan manajemen pendidikan menurut al-Quran dan Hadis. Dia memaparkan bahwa dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, Islam mensyaratkan adanya sebuah pengelolaan yang di dalamnya mengharuskan keberadaan pemimpin yang berkualitas. Hal ini tertuang dalam al-Quran Surat as-Sajadah ayat 24. Islam hanya menyediakan bahan baku. Sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, umat Islam diberi kesempatan untuk mengembangkan sistem operasional manajemen pendidikan, dengan menerjemahkan apa yang tersirat dalam ayat-ayat al-Quran dan Hadis.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 260.

⁴⁶ Siti Soimatul Ula, *Manajemen ...*, Tesis.

Dengan demikian, maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis⁴⁷ adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah manajemen dalam pendidikan Islam, yang mengimplementasikan karakteristik nilai-nilai Islam dalam proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), dan dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Proses Manajemen Pendidikan

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, maka peneliti akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan.

3. Teori-Teori Tentang Manajemen Pendidikan

Sebelum menuju ke teori manajemen pendidikan terlebih dahulu dibahas tentang teori manajemen. Nanang Fatah,⁴⁸ dalam bukunya, "*Landasan Manajemen Pendidikan*", menyebutkan bahwa ada tiga pembagian teori manajemen, yaitu:

- a. Teori klasik
- b. Teori neo klasik
- c. Teori modern.

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 260.

⁴⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 22-28.

Pendapat agak berbeda diungkapkan Ritha F. Dalimunthe, dalam bukunya “*Sejarah Perkembangan Ilmu Manajemen*”.⁴⁹ Ia mengungkapkan ada tiga aliran pemikiran manajemen yaitu:

- a. Aliran klasik
- b. Aliran hubungan manusiawi
- c. Aliran manajemen modern.

Dalam rangka memudahkan bagaimana kita memahami teori-teori manajemen ini, maka disusunlah tabel sebagaimana berikut ini,

Tabel 2: Karakteristik Teori-Teori Manajemen⁵⁰

No.	Karakteristik	Teori Klasik	Teori Neo Klasik (Hubungan Manusia)	Teori Modern
1	Asumsi	Manusia sifatnya rasional. Berfikir logis, dan kerja adalah yang diharapkan.	Manusia adalah makhluk sosial dengan aktualisasi dirinya.	Manusia itu berlainan dan berubah, baik kebutuhannya, reaksinya, dan tindakannya, yang semua bergantung pada lingkungannya.
2	Sifat	Logis rasional	Logis rasional dan irasional	Situasional
3	Pendekatan	Ilmiah (proses dan operasi manajemen)	Ilmiah dan non ilmiah	Sistem
4	Operasional	Manajemen ilmiah (menurut struktur atau anatomi organisasi)	<i>Operation research</i> (perlu bantuan ilmu lain untuk menghadapi manusia, seperti sosiologi, dan psikologi)	Gabungan dari <i>Operation research</i> dan <i>Management science</i>
5	Prinsip	Keharmonisan di tempat kerja	Selain unsur yang rasional	<i>Open system</i>

⁴⁹ Ritha F. Dalimunthe, *Sejarah Perkembangan ...*, hlm. 3.

⁵⁰ Diadaptasi dari Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 22-29; dan Ritha F. Dalimunthe, *Sejarah Perkembangan ...*, hlm. 9-12.

			ada yang tidak rasional	
6	Kelemahan	Kurang mampu mewujudkan efisiensi produksi yang sempurna	Terlalu umum, abstrak, dan kompleks	Kurang memberi perhatian pada hubungan manusia

Dari tabel karakteristik teori-teori manajemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia itu bersifat rasional. Oleh karena itu, manusia berusaha berfikir logis dan mewujudkannya dalam karya kerja sesuai dengan yang diharapkan (teori klasik). Di sisi lain, manusia juga butuh aktualisasi diri dalam menunjukkan keeksistensian dirinya (teori neo klasik). Selain itu, secara kondrati, manusia diciptakan berbeda-beda, begitu pula dia hidup dalam lingkungan dan situasi yang berbeda-beda pula, sehingga mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda pula. Dalam perjalanan hidupnya, manusia selalu dan terus mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga selalu terus memerlukan perubahan, sebagai reaksi dari perubahan dan perkembangan yang ada (teori modern). Untuk itu, diperlukan sebuah model manajemen, sehingga muncul model manajemen yang menciptakan keharmonisan, yang selalu mempertimbangkan, selain unsur yang rasional, juga unsur yang irasional, serta selalu mendinamisasikan dengan perubahan dan perkembangan (situasional) dengan sistem yang dilandasi oleh nilai dan praktek manajemen yang ilmiah.

Dari temuan konsep itu, model manajemen pendidikan *ulū al-albāb* memberikan alternatif untuk merealisasikan model manajemen tersebut, bahkan model manajemen pendidikan *ulū al-albāb* diperkaya dengan adanya sisi dan nilai-nilai religius yang melekat di dalamnya.

B. Integrasi Ilmu

1. Konsep Integrasi Ilmu

Konsep integrasi keilmuan tidak lepas dari konsep islamisasi ilmu. Kata “islamisasi” dinisbatkan kepada agama Islam, yaitu agama yang telah diletakkan *manhajnya* oleh Allah melalui wahyu. Ilmu ialah persepsi,

konsep, bentuk sesuatu perkara atau benda. Ia juga suatu proses penjelasan, pernyataan dan keputusan dalam pembentukan mental. Islamisasi ilmu berarti hubungan antara Islam dengan ilmu pengetahuan, yaitu hubungan antara “Kitab Wahyu” al-Quran dan al-Sunnah dengan “Kitab Wujud” dan ilmu kemanusiaan. Oleh karena itu, islamisasi ilmu ialah aliran yang mengatakan adanya hubungan antara Islam dengan ilmu kemanusiaan dan menolak golongan yang menjadikan realitas dan alam semesta sebagai satu-satunya sumber bagi ilmu pengetahuan manusia.⁵¹

Sementara itu, kata “*integrasi*” berasal dari Bahasa Latin “*integer*”, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Yang dimaksud dengan integrasi bangsa adalah proses penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya ke dalam kesatuan wilayah dalam rangka pembentukan suatu identitas nasional. Arti lainnya dari *integer* adalah tidak bercampur; murni. Integrasi juga berasal dari Bahasa Inggris “*integration*” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.⁵² Sementara kalau dikaitkan dengan integrasi ilmu, bahwa integrasi ilmu sendiri terdiri dari dua kata, yaitu “integrasi” dan “ilmu”. Secara *etimologis*, integrasi bermakna penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; penyatuan; penggabungan; pemaduan.⁵³ Dalam Bahasa Arab,

⁵¹ Muhammad Ramaizuddin Ghazali, *Islamisasi Ilmu di Malaysia: Satu Analisa Kritis* (Tt. Tp).

⁵² <http://www.scribd.com/doc/83019545/pengertian-integrasi>, Artikel, *Integrasi dalam Study Islam*, diakses 10 Desember 2013.

⁵³ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah ...*, hlm. 264.

istilah integrasi, sebagaimana disebutkan Amin Abdullah,⁵⁴ dikenal dengan istilah "العقل الجديد الإستعلاعى". Sedangkan ilmu adalah mengetahui.⁵⁵ Sehingga integrasi ilmu adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; penyatuan; penggabungan; pemaduan ilmu.

Islam memberi perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana tertuang dalam sekian banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. Di antaranya adalah firman Allah swt dalam al-Qur'an Surah al-Mujadilah ayat 11, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Dari Annas RA, Rasulullah saw bersabda, *"Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah (fi sabilillah) sampai ia kembali"*. (HR. Tirmidzi).⁵⁶ Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah saw juga bersabda, *"Siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu di sana, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga"*. (HR Muslim).⁵⁷

Dari dalil-dalil di atas jelaslah bahwa Islam sangat menghargai ilmu dan menghormati penuntutnya. Dalam Islam, ilmu tidak terbatas pada yang bersifat *logis-empiris* saja, namun juga meliputi ilmu yang berasal dari wahyu (*revelation*). Kedua jenis ilmu tersebut dipandang sama-sama ilmiah. Karenanya, tidaklah heran jika peradaban Islam telah melahirkan ulama-ulama yang intelek. Mereka tidak sekadar menghafal al-Quran dan hadis, tetapi juga ahli dalam bidang kedokteran, matematika, bahasa, militer, dan sebagainya.

2. Model-model Integrasi Ilmu

Model integrasi ilmu atau ada yang menyebut Islamisasi ilmu, yaitu:

a. Model Syed Muhamamd Naquib al-Attas

b. Model Ismail Raji al-Faruqi

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Arah Baru Pengembangan Keilmuan di Pascasarjana PTAI*, Kuliah Umum Perdana Tahun Akademik 2013/2014 Pascasarjana UIN Maliki Malang, 4 Oktober 2013.

⁵⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah ...*, hlm. 242.

⁵⁶ الإمام أبي زكريا يحيى بن ثرف النووي, رياض الصالحين, ص 203

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 252.

c. Model Jaring Laba-Laba

C. Model Manajemen Pendidikan Berbasis *Ulū al-Albāb*

1. Konsep dan Karakteristik *Ulū al-Albāb*

Istilah *ulū al-albāb* muncul 16 kali dalam kitab suci al-Quran,⁵⁸⁵⁹ yaitu dalam al-Quran Surat al-Baqarah: 179, 197, 269; Ali Imrān: 7, 190; al-Māidah: 100; Yusuf: 111; al-Ra’d: 19, Ibrahim: 52; Shād: 29, 43; al-Zumar: 9, 18, 21; al-Mu’min: 54, dan al-Thalaq: 10.⁶⁰

Al-Quran dan Terjemahan-nya Departemen Agama Republik Indonesia mengartikan *ulū al-albāb* sebagai “orang-orang yang berakal”, sebenarnya tidak terlalu tepat. Terjemahan Inggris *men of understanding men of wisdom*, mungkin lebih tepat.⁶¹ Kata “*ulū al-albāb*” terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “*ulū*” dalam kamus bahasa Arab berarti yang mempunyai atau yang memiliki kata “*albāb*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*lubb*”, sebuah kata benda yang berarti intisari, isi atau bagian penting dari sesuatu. *Albāb* juga berarti akal; cerdas; hati.⁶² Kata “*ulū al-albāb*”⁶³ adalah simbol petunjuk al-Quran berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan. Menurut Imam al-Biqā’i, “*albāb*” adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilah isi substansi dari kulitnya. Seruan “*ya uli al-albāb*”, yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman yang cemerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik, sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan menjaga ketaqwaan itu.

pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah swt, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

2. Manajemen Pendidikan Berbasis *Ulū al-Albāb*

58

⁵⁹ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir al-Qur’an ulū al-albāb*, (Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009), hlm. 2.

⁶⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan 1945), hlm. 604.

⁶¹ Oman Abdurahman, *ulū al-albāb: Profil Intelektual Plus*, Artikel diakses 10 Desember 2013.

⁶² Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah ...*, hlm. 19.

⁶³ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir al-Qur’an ulū al-albāb*, ..., hlm. 2.

Dalam kaitan dengan manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb*, dikatakan Muhaimin⁶⁴ bahwa manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumberdaya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumberdaya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan harus bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, bagaimana menggunakan dan mengelola sumberdaya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangannya, kemajuan dan kualitas proses, dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek *manager* dan *leader* yang Islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.

Dalam kaitan dengan manajemen *ulū al-albāb*, yang menjadi substansi manajemen (ruang lingkup) pendidikan berbasis *ulū al-albāb* adalah:

- a. Kurikulum,
 - b. Kemahasiswaan,
 - c. SDM,
 - d. Sarana dan prasarana,
 - e. Keuangan, dan
 - f. Kerjasama.
- a. Perbedaan faktor kondisional dan situasional sekolah atau lembaga pendidikan yang ditangani.
 - b. Perbedaan visi, misi, dan karakteristik masing-masing lembaga pendidikan.

⁶⁴ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 5.

Dalam kaitan dengan manajemen *ulū al-albāb*, yang menjadi substansi manajemen (ruang lingkup) pendidikan berbasis *ulū al-albāb* adalah:

- g. Kurikulum,
- h. Kemahasiswaan,
- i. SDM,
- j. Sarana dan prasarana,
- k. Keuangan, dan
- l. Kerjasama.

D. Model Strategi Pengembangan Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam

Secara singkat, didapatkan bahwa ada berbagai macam strategi pengembangan integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Islam, antara lain:

1. Wahyu Memandu Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung

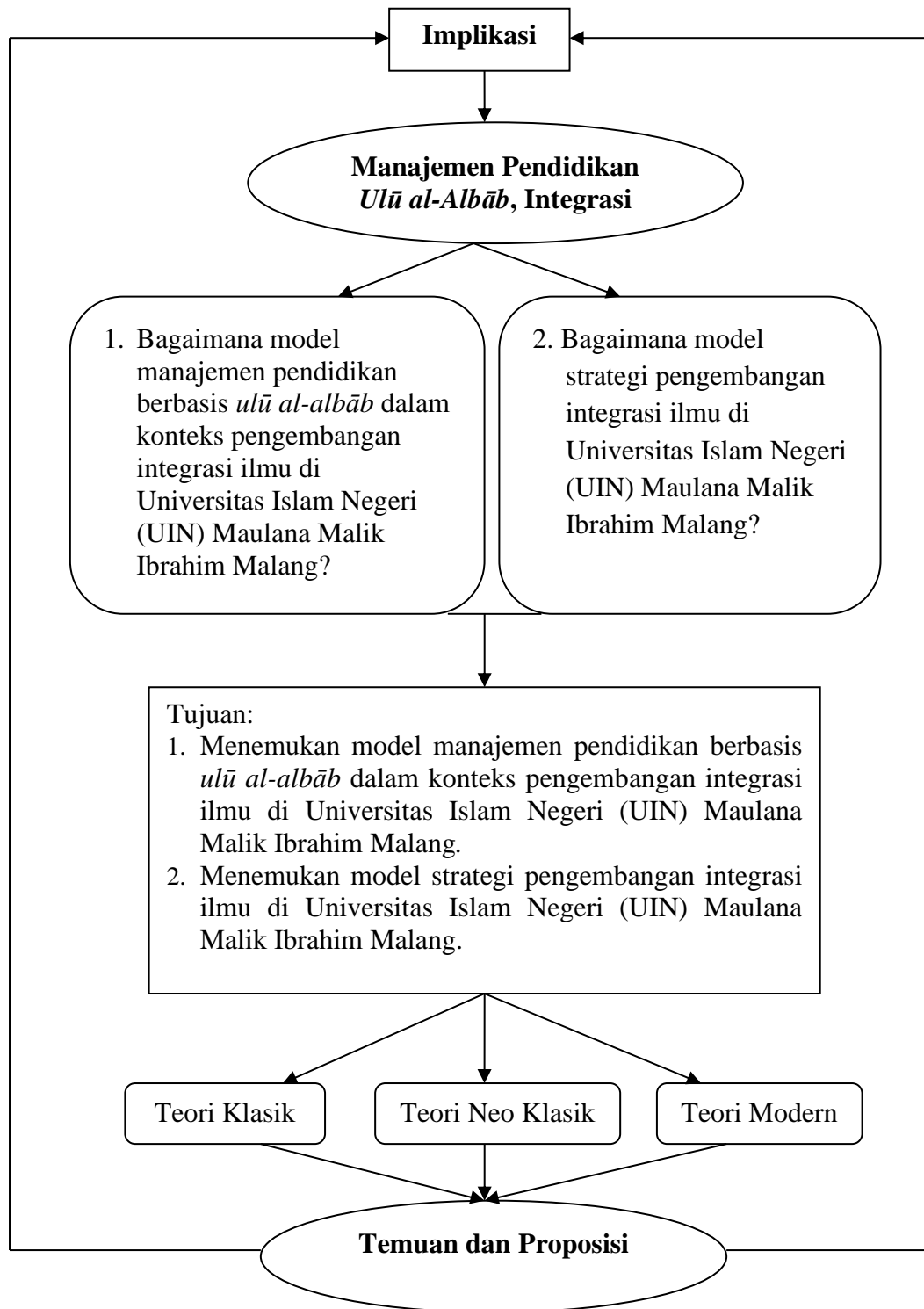
“Wahyu Memandu Ilmu” merupakan paradigma pengembangan keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekaligus sebagai strategi dasar pengembangan keilmuan Islami yang integratif-holistik, yang kemudian dibuat metafora “roda” sebagai bingkai lokus pandangan keilmuannya.

2. Konsep “Jaring Laba-laba” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Konsep “Jaring Laba-laba” yang merupakan metafora simplifikasi konsep paradigma keilmuan Integrasi-Interkoneksi, merupakan sebuah pendekatan dalam pembedaan matakuliah yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu, yang terpolakan ke ranah pikir pola triadik *bayani*, *irfani*, dan *burhani*-nya al-Jabiri dengan menggunakan metodologi lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*). Dari proses inilah kemudian muncul tiga istilah prinsip-prinsip integrasi epistemologi keilmuan, yaitu: *hadarah an-nas*, *hadarah al-falsafah*, dan *hadarah al-‘ilm*.

4. Konsep *Twin Tower* UIN Sunan Ampel Surabaya

Strategi pengembangan integrasi ilmu di UIN Surabaya menggunakan konsep *twin tower* bahwa ilmu agama dan umum berdiri diporosnya masing-masing namun yang menghubungkan itu nilai dan *axiologi*, itu semua adalah juga energi kuat yang akan mempercepat kegemilangan pendidikan Islam di Indonesia.



Gambar 10: Alur Pemikiran

METODE PENELITIAN

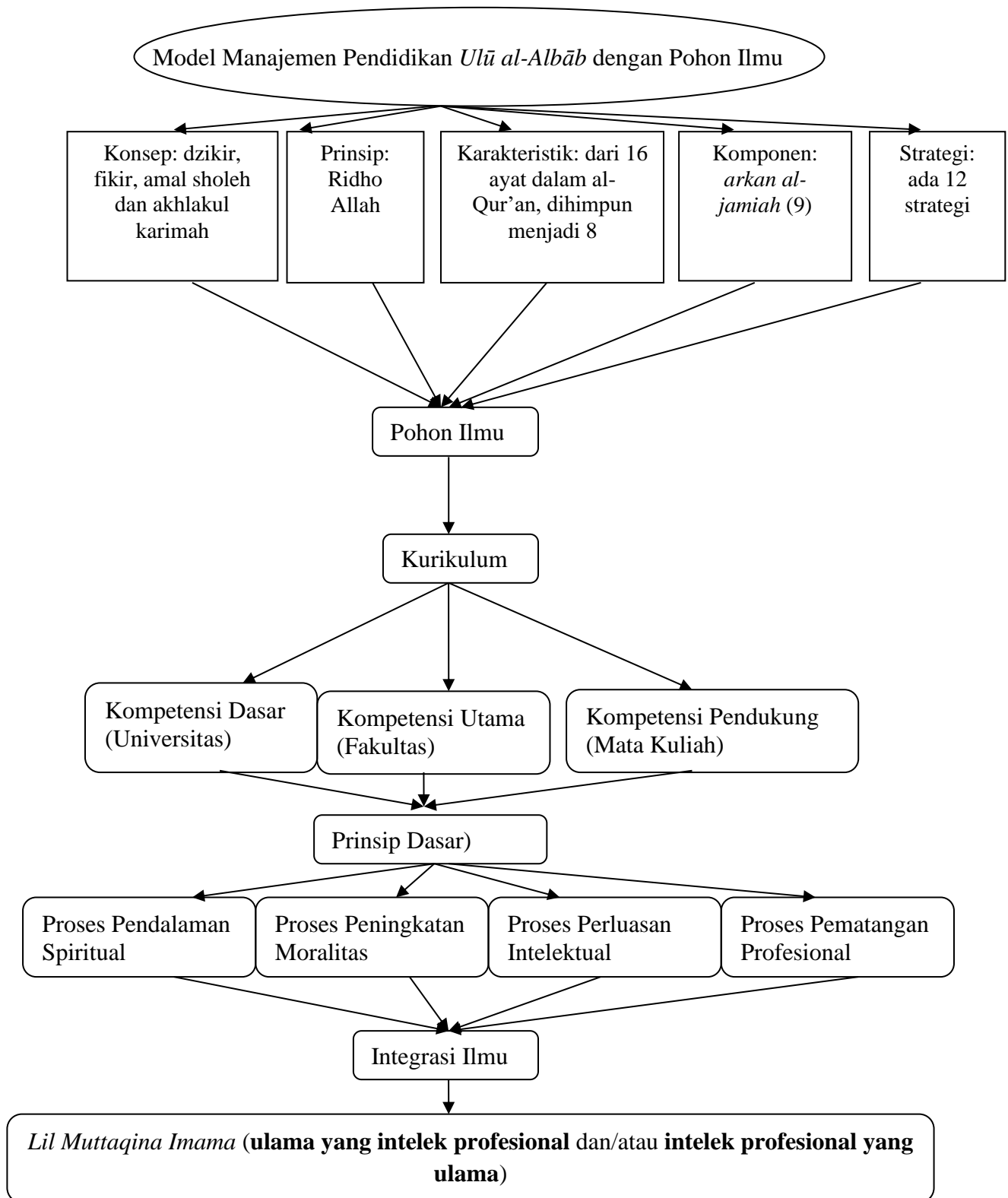
Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *case study*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, *observasi partisipant*, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, meliputi tahapan pengolahan data, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi/Penarikan kesimpulan.

A. Proposisi Penelitian

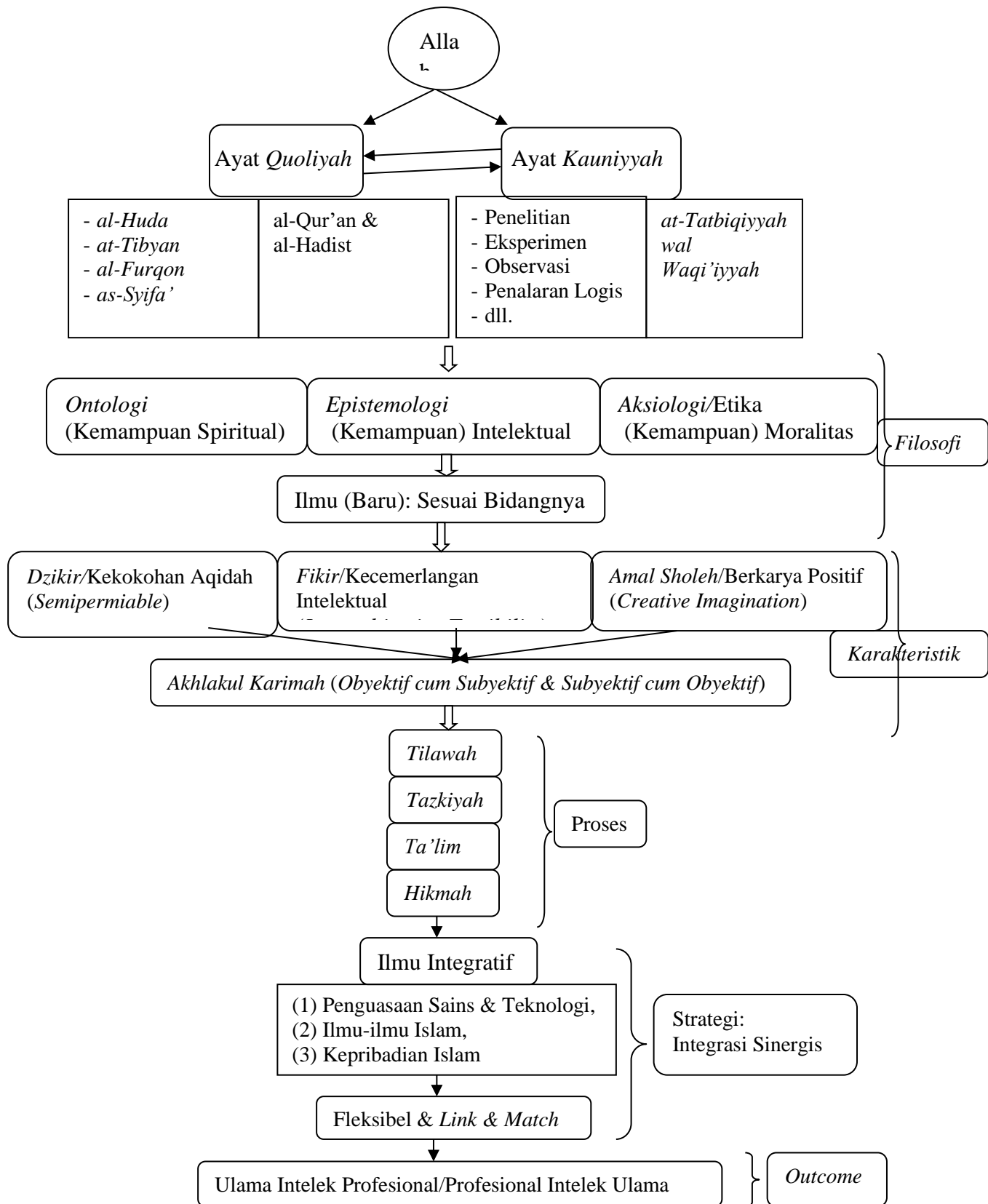
Berdasarkan fokus penelitian, temuan konseptual, temuan hasil penelitian dan hasil analisis, maka disusunlah proposisi, sebagai berikut:

3. Model manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* dalam konteks pengembangan integrasi ilmu akan berhasil, jika (a) Orientasi kelembagaan mengintegrasikan unsur yang rasional, supra rasional, dan situasional, (b) Formula kelembagaannya tersusun atas lima unsurnya, yaitu: (i) Konsep manajemen berbasis *spiritual vision*, (ii) Prinsip *valuenya*, adalah dzikir, fikir, amal sholeh dan *al-akhlaq al-karimah*, (iii) Dengan berbekal 8 karakteristik kepemimpinan *ulū al-albābnya*, (iv) Yang dikuatkan 9 komponen *arkan al-jamiahnya*, dan (v) Dilengkapi dengan 12 langkah strategi implementasinya.
4. Model strategi pengembangan integrasi ilmu berbasis *ulū al-albāb* akan bisa terintegrasi dengan kelembagaan manakala dilalui dengan pengembangan metafora pohon ilmu dengan empat prosesnya, yaitu: (a) Pendalaman spiritualitas, (b) Pengokohan/pemantapan moralitas, (c) Perluasan/penguasaan intelektualitas, dan (d) Pematangan profesionalitas.

Berdasarkan proposisi tentang model manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* dan model strategi pengembangan integrasi ilmu berbasis *ulū al-albāb* sebagai temuan-temuan konseptual dan informasi empiris, maka temuan-temuan ini dikembangkan menjadi temuan substantif dari hasil analisis kasus. Temuan substantif ini adalah model manajemen pendidikan *ulū al-albāb* adalah model manajemen pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan metafora sebuah pohon ilmu.



Gambar 33: Bagan Model Manajemen Pendidikan *Ulū al-Albāb* dengan Model Metafora Pohon Ilmu



Gambar 32: Bagan Strategi Pengembangan Integrasi Ilmu

Penutup

Pada bagian ini merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari rangkaian hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, implikasi teoritik dan berisi pula tentang saran penelitian lanjutan.

A. Kesimpulan Penelitian

1. Model manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* dalam konteks pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Model manajemen pendidikan *ulū al-albāb* adalah model manajemen pendidikan yang menggambarkan (a) Orientasi kelembagaan dengan mengintegrasikan unsur yang rasional, supra rasional, dan situasional, (b) Formula kelembagaannya tersusun atas lima unsurnya, yaitu: (i) Konsep manajemen berbasis *spiritual vision*, (ii) Prinsip *valuenya*, adalah dzikir, fikir, amal sholeh dan *al-akhlaq al-karimah*, (iii) Dengan berbekal 8 karakteristik kepemimpinan *ulū al-albābnya*, yaitu: (1) Memiliki ketajaman analisis, (2) Memiliki kepekaan spiritual, (3) Optimisme dalam menghadapi hidup, (4) Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani, individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat, (5) Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan, (6) Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial, (7) Memiliki kemandirian dan tanggung jawab, dan (8) Berkepribadian kokoh, (iv) Yang dikuatkan 9 komponen *arkan al-jamiahnya*, yang meliputi: (1) Sumberdaya manusia yang handal, (2) Masjid, (3) Ma'had, (4) Perpustakaan, (5) Laboratorium, (6) Ruang belajar/kuliah, (7) Perkantoran sebagai pusat pelayanan, (8) Pusat pengembangan seni dan olah raga, dan (9) Sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat, dan (v) Dilengkapi dengan 12 langkah strategi implementasinya, yaitu: (1) Membangun keyakinan dan komitmen, (2) Pengembangan cita dan tekad bersama, (3) Bertekad menyalurkan aspirasi dan bukan memotong, (4) Menumbuhkembangkan gagasan, (5) Memberdayakan, (6) Membangun budaya berpuasa, (7)

Mengedepankan musyawarah dan saling menasehati, (8) Berorientasi kesamaan dan kebersamaan, (9) Menciptakan inovasi baru secara terus-menerus, (10) Meningkatkan kualitas layanan, (11) Membangun budaya unggul, dan (12) Memuaskan konsumen.

2. Model Strategi untuk mewujudkan pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Model pohon ilmu adalah model pengembangan strategi untuk mewujudkan integrasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkannya menggunakan metafora sebuah pohon yang kukuh dan rindang sebagai metafora bangunan ilmu itu bersifat integratif, yang berbuah **ilmu, iman, amal shaleh**, dan *al-akhlaq al-karimah* yang dilandasi ridha Allah swt., yang disebut: **ulama yang intelek profesional** dan/atau **intelek profesional yang ulama** dengan wadah sintesa antara perguruan tinggi dan pesantren, dengan beberapa proses, yaitu: (a) Pendalaman spiritualitas, (b) Pengokohan/pemantapan moralitas, (c) Perluasan/penguasaan intelektualitas, dan (d) Pematangan profesionalitas.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritik

- a. Penelitian ini secara teoritik menemukan model manajemen *ulū al-albāb*, yang mengintegrasikan teori klasik yang rasional, teori neo klasik yang memperhatikan selain yang rasional, juga yang supra rasional, dan teori modern yang situasional, yang selalu mendinamisasikan dengan perubahan dan perkembangan dengan sistem yang dilandasi oleh nilai dan praktek manajemen yang ilmiah, bahkan diperkaya dengan adanya sisi dan nilai-nilai religius yang melekat di dalamnya, yang bercita-cita melahirkan generasi *ulū al-albāb* yang integratif yang mengacu pada al-Quran yang memberikan petunjuk bagaimana mengembangkan komunitas manusia, yang menegaskan

bahwa kunci paradigma pengajaran dan pembelajaran Islam yang terdiri dari empat tahapan inti, yaitu: *Pertama*, adalah tahap kekaguman dan penemuan yang membangkitkan rasa hormat (*ayat*). *Kedua*, adalah tahapan purifikasi diri dan persiapan (*tazkiyah*). *Ketiga*, adalah tahapan perolehan pengetahuan (*ilm*). *Keempat*, adalah tahapan kebijaksanaan (*hikmah*). Hal ini diwujudkan dalam substansi manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb*, yaitu: (1) Manajemen Kurikulum, (2) Manajemen Kemahasiswaan, (3) Manajemen SDM, (4) Manajemen Sarana dan prasarana, (5) Manajemen Keuangan, dan (6) Manajemen Kerjasama. Kemudian didukung dengan *arkan al-jamiah*, yang terdiri atas sembilan macam komponen yang meliputi: (1) Sumberdaya manusia yang handal, (2) Masjid, (3) Ma'had, (4) Perpustakaan, (5) Laboratorium, (6) Ruang belajar/kuliah, (7) Perkantoran sebagai pusat pelayanan, (8) Pusat pengembangan seni dan olah raga, (9) Sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat. Sembilan komponen itu merupakan satu kesatuan yang harus diadakan sebagaimana karakteristik perguruan tinggi Islam, yang diharapkan mampu menghantarkan mahasiswa menjadi generasi *ulū al-albāb* menuju *wajal lil muttaqin imama*, sebagai puncak, yang mampu mengintegrasikan unsur ketuhanan (wahyu) dan nilai-nilai rasionalitas, yang akan memposisikan Islam sebagai ikon supremasi peradaban dunia dan yang benar-benar menjadi dan berhak menyandang predikat sebagai *lilmuttaqina imama*, yang dalam dirinya terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praksis yang positif (*amal shaleh*).

- b. Penelitian ini menggabungkan prinsip manajemen pengembangan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang digambarkan dengan skema ridha Allah, dan pohon keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang digunakan sebagai metafora bangunan ilmu yang bersifat integratif, yang disebut model strategi pohon ilmu, yang menghasilkan buah **ilmu, iman,**

amal shaleh, dan *al-akhlaq al-karimah*, yang disebut: **ulama yang intelek profesional** dan/atau **intelek profesional yang ulama**, yang benar-benar menjadi dan berhak menyandang predikat sebagai *lilmuttaqina imama*, yang dalam dirinya terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praksis yang positif (*amal shaleh*).

2. Implikasi Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi,

- a. Penemuan model manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* dalam konteks pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, menguatkan dan menegaskan posisi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai kampus *ulū al-albāb*.
- b. Penemuan model strategi pengembangan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pohon ilmu memberikan alternatif arah dan langkah bagi pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ke depan.

C. Saran Penelitian Lanjutan

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk meningkatkan kualitas penelitian tentang model manajemen *ulū al-albāb*, maka perlu dilakukan dengan melibatkan obyek yang berbeda dan lebih luas jangkauannya dengan mengambil obyek penelitian beberapa lokasi dan bersifat multi kasus maupun multi situs.
2. Dalam penelitian ini, hanya sampai pada model manajemen *ulū al-albāb*, yang tentunya perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan-pengembangan manajemen yang lebih lanjut, khususnya manajemen strategis, sehingga sampai tercapai wujud nyata produk manajemen *ulū*

al-albāb, yaitu ilmu yang benar-benar terintegrasi sehingga muncul ilmu-ilmu baru sebagai hasil integrasi, yang terwujud dalam tiga (3) cirinya, yaitu: (1) *The creating of meaning*, (2) *The using of meaning*, dan (3) *The testing of meaning*.

Daftar Pustaka

- Al-Quran dan Tarjamahnya*, 1983, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Departemen Agama RI.
- A. Farhan Saddam dan Agus Salim, *Pengertian, dan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam*, Posted by abifasya pada 30 Oktober 2009.
- A. M. Saefuddin, 1987, *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan.
- ‘Abd al-Rahman bin Zayd al-Junaydy, 1992, *Mashadir al-Ma’rifah fi Fikr al-Diniy wa al-Falsafiy: Dirasat Naqdiyyah fi Dlaw’I al-Islam*, Riyadh: Maktabah al-Muayyad.
- Abdul Mujib, Juyuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abu A’la al-Maududi, T.Th, *Manhaj Tajdid fi al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, Riyadh: Nasyr Kuliyat al-Tasyri’ah.
- Achmad Baiquni, 1997, *al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Achmad Jainuri, 2002, *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM.
- Akdon, 2011, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategi untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.
- Akhmad Muzakki, 2004, *Memadu Sains dan Islam Menuju Universitas Masa Depan, UIN dan Tantangan Membangun Peradaban Qur’ani*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Ali Imron, Burhanuddin, dan Maisyaroh, 2003, *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang.

- Aries Munandar, Artikel, *Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, Rabu, 18 September 2013.
- Azyumardi Azra, 2002, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta.
- Azyumardi Azra, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi Dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas.
- Baharuddin, 2004, *Memadu Sains dan Islam Menuju Universitas Masa Depan, UIN Menuju Cita Pembentukan Masyarakat "Ulul Albab"*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Baharuddin dan Mulyono, 2006, "*Manajemen Strategik Peningkatan Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Kasus di UIN Malang)*", Malang: Jurnal el Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan, vol. 1, No. 1.
- Budi Handrianto, 2010, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Pustaka al-kaustar.
- Buku Pedoman akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2010.
- Deddy Mulyana, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deliar Noer, 1996, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, Cet ke-8.
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Jakarta: Gema Insani.
- Djoko Saryono, Tema "*Implikasi Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam Pengembangan Kurikulum DIKTI*", Workshop Kurikulum, Pengembangan kurikulum PAI Menuju Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang, Hotel Filadelfia Batu Malang, 14 September 2013.
- Duski Samad, *Kegemilangan Pendidikan Perguruan Islam Di Indonesia*, Kertas Utama Persidangan Antar Bangsa Pendidikan Perguruan Uagama (*International Conference On Islamic Teachers Education*), Kamis, 05 Desember 2013 23:10, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Dewan Utama, Kolej Universiti Perguruan Uagama Seri Bengawan. (KUPU SB) Brunei Darussalam, 20-21 Januari 2014.

E.R. Muhammad, 2002, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When science meets religion: Enemies, Strangers or Partners?, 2000)*, Terjemahan, Bandung: Penerbit Mizan.

Endah Prihatin, Tema “Perubahan Mindset Kurikulum 2013”, Sosialisasi Model Pembelajaran PLPG untuk Asesor dalam Rangka Refresment Asesor Sertifikasi Guru LPTK Induk Rayon 204, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang, Gedung Microteaching Lantai II, 17 September 2013.

Fazlurrahman, 1979, *Islam and Modernity*, Chicago: Chicago Press.

Fritjof Capra, 1997, *Science, Society and The Rising Culture*, diterjemahkan M. Thoyibi dengan judul, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan* Cet. I, Yogyakarta: Yayasan Bentak Budaya.

George R Terry, 1996, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.

Holmes Rolston, III, 1987, *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, Inc..

<http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&id=100#.UiXg7NLrwhs>©
2010 Knowledge Leader PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung | Email: redaksi@knowledge-leader.net, *Integrasi Agama dan Sains, Sebuah Keniscayaan*, 3 September 2013.

<http://www.scribd.com/doc/83019545/pengertian-integrasi>, Artikel, *Integrasi dalam Study Islam*, diakses 10 Desember 2013

Ian G. Barbour, 2002, *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbooks, 1966. Juga karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When science meets religion: Enemies, Strangers or Partners?, 2000)*, terjemahan E.R. Muhammad, Bandung: Penerbit Mizan.

Ibn Katsir, 1999, ”Tafsir Ibn Katsir”, dalam Barnamij al-Qur’an al-Karim. (CD-ROM). versi 6.0, Makkah: Sakhr.

Ibnu Anwarudin | Tanggal: 18/08/2013 Jam: 11:38:45, Dede Rosyada: Pengabdian Dosen Harus Sesuai Mandat Keilmuan

Ibrahim Bafadal, 2003, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

الإمام أبي زكريا يحيى بن ثرف النووي, رياض الصالحين, بيروت: دار الفكر

- Imam Suprayogo, 2010, makalah bahan diskusi “*Mengembangkan Kajian Islam Berparadigma Qur'an dan Sunnah Sebagai Upaya Melahirkan Peradaban Unggul*”.
- Imam Suprayogo, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional*, Malang: Laporan Pertanggungjawaban Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2009-2013.
- Imam Suprayogo, Tt., *Mimpi-mimpi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Menuju Prestasi Gemilang*, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Imam Suprayogo, 2009, *Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Budaya, Dan Seni Pada Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan oleh UIN Malang)*, Malang: UIN-Malang Press.
- Imam Suprayogo, 2006, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN-Malang Press.
- Imam Suprayogo, 2004, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an*, Malang: Aditya Media.
- Imam Suprayogo, 2009, *Silaturrohim Orang Tua/Wali Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2009/2010, Tanggal 15 Agustus 2009*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Imam Suprayogo, Rasmiyanto, 2008, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam, Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, Malang: UIN Malang Press.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail Razi al-Faruqi, 1983, *Aslamiyatul Ma'rifah, al Mabadi' al 'Amah wa Huththatu al Amal*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdul Warits Sa'id, Jami'ah Kuwait, Darul Buhuts Kuwait.
- J. Echols dan H. Shadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- J.P. Spradley, 1980, *Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- J. Vredenburg, 1978, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Jalaluddin Rahmat, 1986, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan.

- Jamal Lulail Yunus, 2008, *Analisis Pengembangan Konsep Dasar Kepemimpinan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Periode Tahun 1998 s.d 2008*, Disertasi, Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Jamal Lullail, 2004, *Konsep Dasar Pengembangan Ekonomi Ulul Albab*, dalam *Memadu Sains dan Islam Menuju Universitas Masa Depan*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Jamal Lullail, 2004, *Memadu Sains dan Islam Menuju Universitas Masa Depan, Konsep Dasar Pengembangan Ekonomi Ulul Albab*, Malang: Bayumedia Publishing.
- James L. Cox, 2006, *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*, London: The Continuum International Publishing Group.
- Jan Ahmad Wassil, 2009, *Tafsir al Qur'an Ulu al-albab*, Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta.
- Jasser Auda, 2008, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought.
- John Lofland & Lyn H. Lofland, 1984, *Analysis Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont Cal: Wasworth Publishing Company.
- Joseph A. Bracken, 2009, *Subjectivity, Objectivity & Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science*, Pennsylvania: Templeton Foundation Press.
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya, Paradigma Integrasi-interkoneksi Keilmuan*, Makalah, Yogyakarta, 17 Agustus 2013.
- M. Amin Abdullah, *Arah Baru Pengembangan Keilmuan di Pascasarjana PTAI, Kuliah Umum Perdana Tahun Akademik 2013/2014 Pascasarjana UIN Maliki Malang*, 4 Oktober 2013.
- M. Amin Abdullah, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam Pada Era Perubahan Sosial*, Disampaikan dalam Workshop Kurikulum Program Doktor

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 18 Mei 2013.

- M. Amin Abdullah, dkk, 2004, *Integrasi Sains–Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Religia.
- M. Dawam Raharjo, 2002, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- M. Fahim Tharaba, 2011, *Kampus Islam Sebagai Agent of Change*, Malang: Jurnal Ulul Albab, Jurnal Studi Islam, vol. 12, No. 1.
- M. Fahim Tharaba, 2005, *Oase Kecil di Tengah Padang Pasir Dunia Ilmu*, Nganjuk: Tya Jaya.
- M. Iqbal, 1974, *The Reconstruction of Thought Religion in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan.
- M. Iwan Fitriani, 2005, Proposal, *Kepemimpina Imam Suprayogo dalam Perubahan dan Pengembangan Perguruan Tinggi (Studi Kasus UIN Malang)*, Program Pascasarjana Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang.
- M. Quraish Shihab, 1997, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Cet. XIV, Bandung: Mizan.
- M. Samsul Hady, Kuliah Revisi Ujian Kualifikasi Subyek Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang, 17 Mei 2013.
- M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*.
- M. Zainuddin, *Nilai-nilai Karakter dalam al-Tarbiyah ulu al-Albab, Living Values Education (LVE)*, dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter, Pembinaan SDM, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 21 Mei 2012.
- M. Zainuddin, Workshop Kurikulum, Pengembangan Kurikulum PAI Menuju Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang, Hotel Filadelfia Batu Malang, 14 September 2013.
- Mahdi bin Ibrahim, 1997, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

- Mariasusai Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Terj. Driyarkara, Yogyakarta: Kanisius.
- Mehdi Golshani, 2003, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Miftahul Huda dkk, 2006, “*Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Kultural di Jawa Timur (Studi Kasus tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo)*”, Malang: Jurnal el Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan, vol. 1, No. 2.
- Miles Mathew dan A. Michael Huberman, 1993, *Quality Data Analysis*, London: Sage Publications.
- Moh. Kasiram, 2004, *Philoshophy of Science, Logic and Research*, Malang: Program Pascasarjana, UIN Malang.
- Moh. Kasiram, 2003, *Strategi Penelitian Thesis Program Pascasarjana by Research*, Malang: Program Pascasarjana UIN Malang.
- Moh. Padil, 2010, *Tarbiyah Uli al Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Disertasi, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moeslim Abdurrahman, 1997, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mudjia Rahardjo, Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang, 17 Oktober 2012.
- Mudjia Rahardjo, Presentasi Rektor pada Pengarahan Dosen, *Memantapkan UIN Maliki Malang Menuju World Class University*, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 13 Februari 2014.
- Mudjia Rahardjo, Sambutan Pembina Upacara Hari Lahir Kementerian Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 3 Januari 2014.
- Muhadjir, 1993, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, 2004, *Memadu Sains dan Islam Menuju Universitas Masa Depan, Pengembangan Pendidikan Ulul Albab di UIN Malang*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2011, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Muhammad Asfar, *Ulama dan Politik : Perspektif Masa Depan*, Ulumul Qur'an, Nomor 5/VI/1996.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqy, 1945, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Muhammad In'am Esha, 2012, *PTAIN di Tengah Pusaran Perubahan Analisis Kebijakan Publik tentang Perubahan Kelembagaan dari Perspektif Filsafat Nilai (Studi Kasus di UIN Malang)*, Disertasi, Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Muhammad Quthb, 1400 Hijriyah, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jilid I, Kairo: Dar al-Syuruq.
- Muhammad Ramaizuddin Ghazali, *Islamisasi Ilmu di Malaysia: Satu Analisa Kritis*, Tt. Tp.
- Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Malang: Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011.
- Muhtifah Lailiah, 2010, *Sistem Penjaminan Mutu Berbasis core value Tarbiyah uli al albab*, Disertasi, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mujamil Qomar, 2008, Sinopsis Resensi, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Mujib, *Manajemen Pendidikan Islam*, [http ://mpiuiika.wordpress.com](http://mpiuiika.wordpress.com) diakses 13 Desember 2013.
- Mulyono, 2006, *Memantapkan Visi Universitas Melahirkan Generasi Ulul Albab, 2 Tahun Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Reorientasi Budaya Akademik Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Malang Press.
- Muttaqin, *Integrasi Ilmu di Dunia Islam dan Pesantren*, Artikel, Program PKU VI ISID Gontor, diakses 10 Desember 2013.
- Muzayyin Arifin, 2005, *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Nanang Fatah, 2003, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ninian Smart, 1977, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*, London: Fontana Press.
- Noeng Muhadjir, 1992, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Norman K Denzen, 1989, *The Research Art: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, Englewood Cliffs N.J: Prentice Hall.
- Oman Abdurahman, *Ulul-Albab: Profil Intelektual Plus*, Artikel diakses 10 Desember 2013.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola.
- Quraish Shihab, 2000, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli Haris dan Bachrun, 1975, *Pokok-pokok Pengertian Administrasi dan Management*, Jakarta: PT. Paryu Barkah.
- Rasmianto, 2008, *Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi tentang Perubahan Konsep, Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*, Disertasi, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Richard C. Martin (Ed.), 1985, *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press.
- Ritha F. Dalimunthe, 2003, *Sejarah Perkembangan Ilmu Manajemen*, Sumatera: Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Sumatera Utara.
- Robert K. Yin, 1996, *Case Study Research, Design and Methods*, Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbin dan Coulter, 2007, *Manajemen (edisi kedelapan)*, Jakarta: PT Indeks.
- S. Nasution, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Sanapiah Faisal, 1995, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali.

- Sanapiah Faisal, 1989, *Penelitian Sederhana*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sholihin Abdul Wahab, Kuliah Manajemen Strategis Pendidikan Islam, Program Doktor Program Pascasarjana, November 2011.
- Sidek Baba, 2006, *Pendidikan Rabbani Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, Malaysia: Karya Bestari.
- Siti Soimatul Ula, 2011, *Manajemen Pendidikan Berbasis Islam (Kajian Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Tentang Manajemen Pendidikan*, Tesis.
- Soetandya Wignjosoebroto, 2001, *Fenomena CQ Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (sains) Sosial*, dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metode Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim, 2006, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2000, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumber: energikultivasi.wordpress.com, *Apakah Anda Termasuk Ulul Albab?*, diakses 10 Desember 2013.
- Sumber: energikultivasi.wordpress.com, *Ulul Albab: Ciri2 Dan Keutamaannya Sebagai Hamba Allah*, Artikel, 14 agustus 2010, diakses 10 Desember 2013.
- Tarbiyatu Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*, Malang: UIIS, 2002.
- Tarbiyah Uli al Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.
- Tatang Amirin, 1995, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- The International Institute of Islamic Thought, 1984, *Toward Islamization of Disciplines: Islamization of Knowledge Series 6*, Kuala Lumpur: Kementrian Pendidikan dan Belia.
- Tim Penyusun Buku, 2004, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia.

Tolhah Hasan, *Kemilau Muharram*, Ceramah Agama, 16 November 2012, Yayasan Sabilillah TK, SD, SMP Sabilillah. Malang.

Turmudi, dkk, 2006, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, Malang: UIN Maliki Press.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Visi, Misi dan Tradisi STAIN Malang, Malang; STAIN, 1998.

www. Wikipedia, com. diakses 10 Desember 2013.

Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications.

Yusuf Qardhawi, 1999, *al-Aqlu Wa al-Ilm fi al-Qur'an al-Karim*, Terj. Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani Press.